

## Penggunaan Bahasa pada Media Sosial (Medsos): Studi Kajian Pragmatik

Nuralifa<sup>1</sup>, Abd. Rahman Rahim<sup>2</sup>, Darwis Muhdina<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Muhammadiyah Makassar, Jln. Sultan Alauddin No. 259 Makassar,  
nurarifapaharuddin17@gmail.com,rahman@unismuh.ac.id,darwismuhdina@unismuh.ac.id

Diterima 12 Juni 2020, disetujui 14 Oktober 2021, diterbitkan 22 Oktober 2021

Pengutipan: Nuralifa, Rahim, A.R & Muhdina, D.(2021). Penggunaan Bahasa pada Media Sosial (Medsos): Studi Kajian Pragmatik. *Gema Wiralodra*, 12(2), 305-319

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk penggunaan bahasa sarkasme dalam jejaring sosial *Facebook* dan mengetahui bentuk pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa yang terjadi di jejaring sosial *Facebook*. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori kesantunan berbahasa berdasarkan prinsip kesantunan Leech berupa maksim kebijaksanaan, maksim penerimaan, maksim kemurahan hati, maksim simpati, maksim kecocokan, dan maksim kerendahan hati. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik dokumentasi dan mencatat. Hasil penelitian menunjukkan tuturan yang digunakan oleh pengguna *Facebook* didominasi turunan yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia, sehingga penggunaan bahasa sarkasme pada jejaring sosial yang menyebabkan adanya pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa yang meliputi maksim kebijaksanaan, penerimaan, maksim simpati, maksim kerendahan hati, maksim kemurahan hati, dan maksim kecocokan.

**Kata Kunci:** *Kesantunan Berbahasa, Pengguna Jejaring Sosial Facebook, dan sarkasme.*

### ABSTRACT

This study aims to describe the form of use of sarcasm language in the social network Facebook and find out the form of violation of language politeness principles that occur on the social network Facebook. The type of research used is qualitative descriptive and the theory used in this study is the theory of language courtesy based on the principles of Leech's politeness in the form of maxim of wisdom, maxim of acceptance, maxim of generosity, maxim of sympathy, maxim of fit, and maxim of humility. Data is collected using documentation and recording techniques. The results showed that speech used by Facebook users was dominated by speech that was not in accordance with Indonesian rules, so the use of sarcasm language on social networks that led to violations of language politeness principles that included wisdom, acceptance, sympathy maxim, humility, generosity, and match maxim.

**Keyword(s):** *Language Politeness, Facebook Social Network Users, and sarcasm.*

## PENDAHULUAN

Secara umum bahasa memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia dan merupakan sebuah sistem arbiter dalam sebuah komunikasi yang dilakukan oleh sebuah masyarakat melalui kesepakatan bersama yang merujuk pada sebuah elemen beserta hubungan satu sama lainnya yang membentuk sebuah kesatuan yang hierarki. Kesatuan tersebut akan padu apabila penggunaan bahasa tersusun secara rapi baik tulisan maupun

tuturan. Hal ini merupakan suatu keharusan yang dilakukan oleh seseorang ketika berkomunikasi, mengingat persepsi atau pemahaman tiap seseorang berbeda-beda ketika diajak berkomunikasi (Dardjowidodo, 2003:16).

Salah satu fungsi bahasa yang lain adalah untuk memengaruhi tingkah laku atau tindakan orang lain. Melalui penggunaan bahasa yang diucapkan oleh penutur, diharapkan dapat mempengaruhi perilaku lawan tutur baik yang terlihat maupun yang tidak terlihat. Di era modern ini, komunikasi ujaran tulis menjadi salah satu hal yang unik. Dikatakan sebagai bentuk komunikasi yang unik karena komunikasi tulis menjadi komunikasi yang canggih berkat hadirnya media sosial yang menjamur di masyarakat. Dengan bermedia sosial penutur dapat berkomunikasi dan saling berbagi informasi dengan banyak orang tanpa harus bertatap muka langsung (*face to face*). Selain itu penutur juga dapat menggunakan simbol atau *emoticon* untuk menyingkat pesan sebagai bentuk ekspresi diri.

Berbagai cara berkomunikasi yang ada, salah satu sistem komunikasi yang saat ini banyak digunakan adalah *Facebook*. *Facebook* merupakan salah satu situs pertemanan yang dahulunya digunakan untuk percakapan antar mahasiswa di Universitas Harvard yang sekarang sudah menjadi situs pertemanan yang mendunia. Berkat fitur yang dimilikinya dari mulai *news feed, posting, chatting, add friend, create group* dan lainnya membuat seluruh masyarakat dunia termasuk Indonesia berbondong-bondong untuk mendaftar ke laman *Facebook* (Ichsan, 2009). Sejak kemunculan *facebook* pada tahun 2004, *facebook* sudah menjadi sarana komunikasi favorit bagi seluruh orang di dunia termasuk Indonesia.

Penggunaan jejaring sosial *facebook* dalam mendukung kegiatan komunikasi manusia saat ini disatu sisi menimbulkan dampak positif, namun disisi lain juga akan memunculkan dampak negatif (Maulidi, 2015). Dampak positif yang muncul dapat dilihat bahwa kehadiran *facebook* semakin memudahkan manusia dalam berkomunikasi. Namun, pengaruh negatif pun turut dirasakan dan aspek yang paling mudah diperhatikan adalah dengan melihat penggunaan bahasa yang dipakai oleh pemakai ketika berinteraksi di media tersebut. Bahasa yang digunakan tidak lagi memperhatikan kaidah-kaidah penggunaan bahasa yang baik dan benar. Fakta yang lebih parahnya lagi, pemakai terkadang tidak memperhatikan dengan baik isi dari setiap pernyataan (baca: status atau komentar), apakah yang mereka sampaikan dapat diterima atau tidak oleh pembacanya (Maulidi, 2018). Dalam hal ini konten penggunaan bahasa yang sopan dan santun tidak dihiraukan lagi.

Melihat fenomena penggunaan bahasa sarkasme yang telah terjadi dalam jejaring sosial tersebut, banyak peneliti yang tertarik mengkaji mengenai penggunaan bahasa sarkasme. Diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Attazky dkk (2020) dengan judul Sarkasme dalam unggahan dan komentar pada grup *facebook* PT OY Indonesia dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Penelitian mengenai penggunaan bahasa sarkasme di media sosial juga pernah dilakukan oleh Inderasari dkk (2019) dengan judul penelitian, Bahasa sarkasme netizen dalam komentar akun *instagram* “*Lambe Turah*”. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Maulidi (2018) dengan judul penelitian, Ketidaksantunan berbahasa pada jejaring sosial *facebook* (*Impolite Language On Sosial Media Facebook*). Ketiga penelitian terdahulu ini berusaha mengkaji bentuk penggunaan bahasa sarkasme dan pelanggaran kesantunan berbahasa di jejaring sosial.

Sarkasme merupakan jenis gaya bahasa yang mengandung celaan bahkan bisa menjadi hinaan yang kurang enak didengar oleh lawan tutur (Anshari & Al, 2018). Handono (2018) berpendapat bahwa Bahasa Sarkasme juga mengandung kepahitan dan celaan yang kasar karena bersifat merendahkan atau mengejek. penggunaan bahasa sarkasme komentar netizen dalam akun *instagram* *Lambe Turah* menyebabkan adanya pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa yang meliputi maksim kebijaksanaan, kemurahan, penerimaan, kerendahan, kecocokan dan kesimpatian (Indrasari dkk, 2019) Umumnya sarkasme digunakan untuk mengolok-olok atau menjatuhkan pihak lawan tutur. Penggunaan gaya bahasa ini umumnya dapat menyakiti hati pendengar, sehingga tuturan sarkasme dapat dikatakan kurang santun.

## **METODE PENELITIAN**

### **Pendekatan Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini hanya mendeskripsikan data yang diperoleh dari kedalaman penghayatan terhadap interaksi antar konsep yang sedang dikaji secara empiris. Data yang diperoleh disajikan dalam bentuk deskripsi yang dianalisis dengan menggunakan pendekatan pragmatik yang mengacu pada teori kesantunan Leech.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian memiliki peranan penting yaitu untuk mengetahui tahapan pengumpulan data dalam sebuah penelitian. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik dokumentasi dan teknik mencatat.

### **Teknik Dokumentasi**

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu teknik dokumentasi. Pengumpulan data ini merujuk pada kegiatan pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data berupa dokumen tertulis serta gambar yang berkaitan dengan penelitian, yang dalam hal ini adalah kesantunan berbahasa netizen dalam jejaring sosial *Facebook*. Sumber data dari dokumentasi digunakan untuk menguatkan keberadaan data yang telah diperoleh di jejaring sosial *Facebook*.

### **Teknik mencatat**

Setelah melakukan teknik simak proses selanjutnya dilakukan teknik catat. Pada bagian teknik catat, peneliti mulai mencatat bagian yang diperlukan dalam penelitian, yaitu status dan komentar netizen dalam jejaring sosial *facebook*. Proses catat dilakukan dengan menggunakan alat bantu penelitian seperti gawai, pulpen, buku, dan laptop.

### **Teknik Analisis Data**

dalam teknik analisis data terdapat tiga tahapan yang perlu dilalui, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2015: 91).

### **Reduksi data**

Pada tahap ini dilakukan kegiatan untuk pengidentifikasian data, penyeleksian data, dan pengklasifikasian data sesuai dengan fokus penelitian untuk menentukan data sesuai dengan fokus penelitian, untuk menentukan data yang dibutuhkan, dan data yang tidak dibutuhkan yang terdiri dari perangkuman data, pengodean data, pengelompokan data. Data pada penelitian ini berupa komentar netizen dalam jejaring sosial *facebook*.

### **Penyajian data**

Penyajian data dilakukan dengan cara mengorganisasikan semua data yang telah direduksi melalui kegiatan pendeskripsian (penginterpretasian) data sesuai fokus penelitian penggunaan bahasa sarkasme dalam jejaring sosial *facebook*. Penyajian dilakukan dengan penataan data, pengkodean data dengan baik agar mudah untuk dilakukan penarikan kesimpulan. Pada tahap ini semua data yang telah dianalisis dibahas.

### **Penarikan Kesimpulan**

Tahap penarikan kesimpulan dan verifikasi data mencakup kegiatan perumusan generalisasi awal dari data-data yang memiliki keteraturan dan mencari data-data tambahan untuk menguji generalisasi tersebut. Penyimpulan dilakukan berdasarkan hasil interpretasi dan analisis data terhadap tiga fokus penelitian kemudian diverifikasi ulang untuk divalidasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Penggunaan Bahasa Sarkasme dalam Jejaring Sosial Facebook**

Kehadiran media sosial dalam kehidupan saat ini sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat sehari-hari. Penggunaannya pun membawa dampak tersendiri. Misalnya memudahkan manusia untuk saling berkomunikasi dalam jarak jauh secara cepat, sebagai wadah bersosialisasi dan interaksi. Dengan menyebarkan suatu jaringan, maka manusia pun lebih mudah untuk berkomunikasi. Namun tidak dapat dipungkiri adanya dampak yang ditimbulkan oleh internet atau media massa. Satu diantara dampak yang muncul yaitu biasanya ditemukan ujaran kebencian atau bullying serta penggunaan bahasa kasar atau bahasa sarkasme. Beberapa perilaku yang sering dilakukan oleh netizen yaitu mulai dari memaki, dan mengucapkan kata kotor hingga merendahkan si korban. Hal ini dikarenakan netizen atau pengguna internet kurang bijak menggunakan internet yang biasanya berujung dengan sikap merendahkan diri si korban. Sudah banyak bukti yang menunjukkan bahwa para pengguna jejaring sosial kurang bijak menggunakan media sosial.

Netizen atau biasa disebut sebagai warga net merupakan sebutan bagi mereka yang suka berselancar di media sosial. Mereka memiliki kebebasan untuk mengekspresikan dirinya di dunia maya. Di era millennial ini, manusia dikatakan tidak dapat hidup tanpa internet. Hampir semua orang memiliki akun media sosial dan memiliki kebiasaan berselancar di dunia maya. Salah satu yang menjadi ciri khas dari netizen adalah penggunaan bahasa yang digunakannya. Seiring berkembangnya teknologi, ternyata berdampak pula pada perkembangan bahasa Indonesia saat ini. Hal tersebut dapat dilihat dari semakin banyaknya pilihan cara berkomunikasi. Bahkan pilihan cara berkomunikasi tidak hanya semakin beragam, tetapi juga semakin canggih. Salah satu fenomena komunikasi yang paling pesat adalah penggunaan bahasa yang didukung oleh seperangkat teknologi tepat guna, khususnya bahasa yang digunakan pada dunia maya seperti Twitter, Facebook, Line, WhatsApp dan lainnya.

Dampak media masa yang sedang trend tersebut, mengantarkan manusia untuk semakin canggih dalam terhubung dengan ruang publik sehingga informasi tidak terbatas baik yang sifatnya personal atau nonpersonal, sehingga juga berdampak pada penggunaan bahasa yang digunakan netizen. Banyak kita temukan di beberapa akun ruang publik disadari atau tidak terkadang netizen sering melanggar penggunaan prinsip kesantunan berbahasa baik kepada siapa saja sesama pengguna media sosial. Misalnya kita dapat melihat dalam komentar akun media sosial facebook.

Pemakaian bahasa di luar kaidah kebahasaan yang kurang santun. Tingkat ekspresif yang beragam pada netizen dalam menggunakan bahasa, berdampak pada tidak adanya ruang pemisah atau batasan dalam pengguna media masa. Banyak dari netizen yang meluapkan komentarnya dengan menggunakan bahasa yang kasar dan tidak sewajarnya. Komentar yang dilontarkan juga terkadang bersifat seenaknya saja tanpa memikirkan dampak yang akan diakibatkan dari komentar tersebut.

### **Pelanggaran Prinsip Kesantunan yang Terjadi di Jejaring Sosial Facebook**

#### **Pelanggaran Maksim Kebijakan**

Kebijakan mengacu terhadap sifat atau sikap yang dimiliki oleh manusia. Bentuk kebijakan dapat dilihat dari tuturan yang diujarkan oleh seseorang kepada lawan tuturnya. Tuntunan bertutur bijaksana telah dijelaskan dalam bahasa pragmatik agar tercipta hubungan yang baik antara penutur dan lawan tutur dalam peristiwa tutur. Gagasan bertutur dengan santun dikemukakan oleh Leech dalam maksim kebijakan, yang mengharuskan peserta tutur senantiasa berpegang teguh untuk membuat kerugian orang lain sekecil mungkin tetapi buatlah keuntungan orang lain sebesar mungkin.



**Gambar 1.** Siaran Langsung (Sumber: iNews TV)

Dalam postingan acara me Tube.id yang diposting oleh iNews yang menayangkan siaran dengan bintang tamunya Hotman Paris dan Young Lex, video diunggah pada tanggal 23 Desember 2020. Video ini berdurasi 5 menit 39 detik, terdapat 21.971 pengguna *Facebook* yang menyukai postingan tersebut, dibagikan 189 kali, dan ada 70 komentar dalam postingan tersebut. Dari 70 komentar dalam postingan tersebut, terdapat beberapa komentar yang melanggar prinsip kesantunan dalam berbahasa yaitu maksim kebijaksanaan. Beberapa contoh pelanggaran gaya berbahasa dalam jejaring sosial *Facebook* tersebut dapat dilihat pada data di bawah ini.

MB : *Hotman Paris memang ga punya etika.*

Analisis:

Komentar yang dituliskan oleh pemilik akun *facebook* MB, ditujukan kepada Hotman Paris karena perilaku dan gaya bicara kepada lawan tuturnya dalam video yang diunggah oleh INews kurang sopan, menyindir, dan tidak beretika sehingga netizen memberikan komentar berupa sindiran untuk mengungkapkan rasa tidak setuju terhadap perilaku Hotman Paris, dengan komentar "*Ga punya etika*" yang berarti "*Tidak beretika*". Hotman Paris dirugikan karena dikatakan bahwa Ia tidak punya etika dan komentar tersebut tidak sopan karena dapat menyakiti perasaan Hotman Paris, sehingga komentar ini dapat dikategorikanke dalam pelanggaran prinsip kesopanan dengan Maksim Kebijaksanaan.

DA : *Muka hotman paris kayak pantat babi hhh.*

Analisis:

Komentar yang dituliskan oleh pengguna jejaring sosial *Facebook* ini terlihat tidak sopan karena mengarah pada ejekan fisik seseorang sehingga komentar ini dapat dikategorikan ke dalam pelanggaran prinsip kesopanan dengan Maksim Kebijaksanaan

Komentar tersebut merupakan komentar yang melanggar maksim kebijaksanaan. Perumpamaan wajah manusia dengan binatang babi sangat kasar karena kata babi memiliki makna leksikal binatang yang bermoncong panjang, berkulit tebal dan berbulu kasar. Dalam masyarakat Indonesia, babi dianggap kata kasar karena dianggap binatang yang menjijikkan dan kotor sehingga sering digunakan sebagai umpatan pada saat seseorang sedang marah. Hal ini sudah selayaknya tidak digunakan dalam peristiwa tutur karena akan menimbulkan kesalahpahaman, dan ketersinggungan antara penutur dan lawan tutur.

LA : *orgnya sombong. Muda2han pengisi neraka nanti lo. Terlalu sok kau dan sombong.*

Analisis:

Komentar yang dituliskan oleh netizen tersebut dinilai tidak sopan. Karena mengarah pada komentar cacian terhadap lawan tuturnya sehingga tuturan ini dapat dikategorikan ke dalam pelanggaran prinsip kesopanan dengan Maksim Kebijaksanaan.

Seorang netizen memberikan komentar "*Muda2han pengisi neraka nanti lo. Terlalu sok kau dan sombong*". Komentar tersebut jelas mengandung sarkasme dan melanggar Maksim Kebijaksanaan. Hotman Paris jelas dirugikan dalam komentar tersebut karena dikatakan sebagai orang yang sok, sombong dan juga didoakan menjadi penghuni neraka. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata "sok" adalah berlaga suka pamer dan merasa mampu, tetapi sebenarnya tidak. Sedangkan kata "sombong" memiliki makna menghargai diri secara berlebihan, congkak, merasa sangat mulia, kaya dan pongah. Berdasarkan hasil analisis tersebut, komentar pada data 3, 4, dan 5 mengandung bahasa sarkasme, hal ini ditandai dengan munculnya kata sok, sombong, dan muda2han pengisi neraka.





**Gambar 2.** Drama Babai Ngepet (Sumber: TRANS7)

Sebuah video yang diberitakan oleh TRANS7 mengenai “*Drama Babi Ngepet dalam Tiga Babak*” diunggah pada tanggal 30 April 2021. Video ini berdurasi 3 menit 34 detik, telah ditonton lebih dari 2 juta pengguna jejaring sosial *Facebook*, disukai sebanyak 30.058 dan dikomentari sebanyak 5.129 komentar. Setelah dilakukan analisis terhadap komentar pengguna jejaring sosial *Facebook* dalam unggahan tersebut terdapat beberapa komentar yang melanggar prinsip kesantunan yang dituliskan para netizen sebagai bentuk kekesalan terhadap penyebaran fitnah mengenai babi ngepet. Salah satu contoh pelanggaran tersebut dapat dilihat pada data di bawah ini.

### **Penggunaan Bahasa Sarkasme dalam Jejaring Sosial *Facebook*.**

Berdasarkan hasil penelitian dan data yang telah dikumpulkan, diketahui bahwa bahasa yang digunakan oleh pengguna jejaring sosial *Facebook* dalam menuliskan komentar di jejaring sosial cukup bervariasi, meliputi bahasa Indonesia yang tidak baku (ragam santai), bahasa Indonesia yang bercampur dengan bahasa daerah dan bahasa asing serta bahasa Indonesia yang banyak mengandung istilah dan ungkapan sarkastik.

Setelah analisis data dan ditinjau dari makna kalimatnya, diketahui pula bahwa banyak tulisan di jejaring sosial yang mengalami penyimpangan makna secara pragmatis. Penyimpangan tersebut tampak dari munculnya unsur-unsur sarkasme dalam komentar yang dituliskan. Adapun sarkasme yang paling sering muncul dan digunakan netizen dalam jejaring sosial yaitu penggunaan kata-kata yang termasuk dalam kelompok kata bermakna kasar, bersifat sindiran, mengandung umpatan, ejekan, serta penggunaan sebutan atau julukan pada orang lain dengan tidak memaksimalkan rasa hormat atau bahkan merendahkan dan menghina lawan tuturnya.

Komentar yang dituliskan oleh netizen dalam jejaring sosial *Facebook* yang tidak sesuai dengan kaidah kesantunan dalam berbahasa tentu diakibatkan oleh berbagai faktor, diantaranya faktor ketidaksetujuan terhadap sesuatu, ketidaksenangan terhadap orang lain, kekecewaan, merasa lebih baik yaitu menganggap bahwa dirinya lebih baik atau unggul daripada orang lain, dan faktor kebebasan dalam jejaring sosial *Facebook* yang tidak memiliki batasan pengguna sehingga netizen memiliki kebebasan untuk mengekspresikan diri dalam jejaring sosial dengan menuliskan kritikan, sindiran, umpatan serta cacian terhadap seseorang yang menjadi rivalnya dalam jejaring sosial *Facebook* tanpa memikirkan perasaan lawan tuturnya.

Komentar yang dituliskan oleh netizen dalam menanggapi setiap postingan yang dianggapnya tidak sepaham, dapat dikatakan sangat kasar. Hal tersebut dapat dilihat dari data yang telah diperoleh peneliti. Komentar yang dituliskan oleh netizen dalam jejaring sosial *Facebook* didominasi oleh ungkapan-ungkapan ejekan, umpatan dan sindiran yang sifatnya kasar atau sarkasme seperti kata *babi, tolol, perempuan gatal, sombong, durhaka, jelek*, dan masih banyak ungkapan-ungkapan lain yang bisa dikategorikan sebagai ujaran yang melenceng dari prinsip kesopanan. Ansharsi dan Hafiz (2018) hasil penelitian yang didapat dari penggunaan gaya bahasa sarkasme, memunculkan dampak tersendiri. Keuntungan yang didapatkan adalah kemudahan dalam memasuki selera pasar, pembaca yang tidak cepat bosan karena *jokes* yang *update*, serta mendapatkan pangsa iklan dengan kriteria khusus. Namun, kerugian yang muncul cukup mengkhawatirkan, terkait materi yang dapat memicu pelanggaran UU ITE, serta proses regenerasi terhambat karena *jokes* yang menjadi landasan masih bersumber pada satu pihak

Setelah menganalisis data, peneliti menemukan terdapat 50 data yang memenuhi kriteria penggunaan gaya bahasa sarkasme. Data tersebut telah masuk kategori bentuk ketidaksantunan dalam berbahasa. Jika dicermati lebih dalam lagi, pelanggaran kesantunan berbahasa dalam kolom komentar di jejaring sosial *Facebook* tersebut lebih banyak dari data yang sudah dipaparkan dalam penelitian ini. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa komentar netizen di jejaring sosial *Facebook* selalu menyimpang dari kaidah maksimum kesantunan berbahasa yang disampaikan oleh Leech. Pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa ditandai dengan adanya gaya bahasa sarkasme, yang umumnya gaya bahasa

tersebut bertujuan untuk mencemooh, mengumpat, menjatuhkan orang lain, menyindir, serta tuturan yang tidak pantas untuk disampaikan atau didengar oleh lawan tuturnya.

### **Pelanggaran Prinsip Kesantunan yang Terjadi di Jejaring Sosial *Facebook***

Wujud ragam bahasa yang dituliskan oleh netizen melalui komentar yang terdapat dalam jejaring sosial *facebook* belum bisa dikategorikan santun jika diukur dengan menggunakan prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Leech. Berdasarkan data-data yang diperoleh, ditemukan banyak komentar yang tidak sesuai dengan kaidah kesantunan dalam berbahasa. Hal tersebut tentunya didasari oleh beberapa faktor diantaranya diantaranya faktor ketidaksetujuan terhadap sesuatu, ketidaksenangan terhadap orang lain, kekecewaan, merasa lebih baik daripada orang lain, dan faktor kebebasan dalam jejaring sosial *Facebook* yang tidak memiliki batasan pengguna sehingga netizen memiliki kebebasan untuk mengekspresikan diri dalam jejaring sosial dengan menuliskan kritikan, sindiran, umpatan serta cacian terhadap seseorang yang menjadi rivalnya dalam jejaring sosial *Facebook* tanpa memikirkan perasaan lawan tuturnya dan dampak yang akan diakibatkan dari komentar tersebut.

Setelah menganalisis data, pelanggaran prinsip kesantunan oleh pengguna jejaring sosial *Facebook* paling banyak dilakukan pada maksim penerimaan yaitu berjumlah 14 data dari 50 jumlah data yang diperoleh. Hal ini didasari pada penggunaan bahasa yang digunakan oleh netizen yang cenderung mengungkapkan kata-kata sinisme yang tidak menerima keadaan pada dirinya atau keadaannya. Hal tersebut dibuktikan dari pernyataan Data No.11, “*si babikk ini nanyaa nya kok kasar kali,, untung bukan sy si yongleks*”. Jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia kata “babikk” memiliki makna leksikal binatang dan dijadikan sebagai umpatan kepada Hotman Paris sebagai kata ganti orang. Pernyataan tersebut dapat dikategorikan sebagai pelanggaran maksim penerimaan.

Komentar netizen pada Data No. 11 terkesan mengumpat, dalam artian netizen tidak memaksimalkan rasa hormat kepada lawan tuturnya dalam hal ini Hotman Paris. Berdasarkan pernyataan tersebut maka komentar netizen dianggap tidak memaksimalkan rasa hormatnya kepada lawan tuturnya.

Ungkapan yang serupa juga terjadi pada Data No. 12 yang diperoleh peneliti ditandai dengan komentar “*mukanya hotman paris yang menjijikkan*”. Komentar tersebut jelas tidak santun karena sifatnya mengejek, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata “*menjijikkan*”

memiliki makna, merasa jijik dan sangat tidak suka. hal tersebut juga sudah mengarah terhadap ejekan fisik yang mengatakan bahwa wajah Hotman Paris menjijikkan, sehingga dapat dipastikan bahwa komentar di atas melanggar sopan santun, yang dalam hal ini adalah maksim penerimaan.

Pelanggaran prinsip kesantunan yang kedua paling banyak dilakukan pada maksim kebijaksanaan. Hal tersebut ditunjukkan pada beberapa komentar dalam jejaring sosial *Facebook* yang hanya sedikit mengedepankan maksim ini. Ada banyak komentar yang melanggar kaidah kesantunan ini, namun yang dicantumkan oleh peneliti dalam tulisan ini hanya dua. Kebijaksanaan seseorang tercermin dari cara penuturan kalimatnya dalam peristiwa tutur, namun kebijaksanaan dalam peristiwa tutur di jejaring sosial *Facebook* agak susah dijumpai karena masih banyak pengguna *Facebook* yang menggunakan gaya bahasa sarkasme. Hal ini didasari oleh berbagai macam faktor, salah satunya adalah kebiasaan.

Faktor kebiasaan merupakan penyebab utama terjadinya pelanggaran dalam bertutur. Ketidakbijaksanaan dalam bertutur dapat dilihat pada ungkapan seperti mengejek dan menyindir yang dilakukan oleh pengguna *Facebook*. Salah satu contoh komentar yang masuk dalam kategori pelanggaran maksim kebijaksanaan dapat dilihat pada Data No. 1. “*Hotman Paris memang ga punya etika*” yang berarti tidak beretika. Hotman Paris dirugikan karena dikatakan bahwa Ia tidak punya etika dan komentar tersebut tidak sopan karena dapat menyakiti perasaan Hotman Paris, sehingga komentar ini dapat dikategorikan ke dalam pelanggaran prinsip kesopanan dengan Maksim Kebijaksanaan.

Pelanggaran serupa juga terjadi pada Data No.2 “*Muka hotman paris kayak pantat babi hhh*”. Kata babi memiliki makna leksikal binatang yang bermoncong panjang, berkulit tebal dan berbulu kasar. Dalam masyarakat Indonesia, babi dianggap kata kasar karena dianggap binatang yang menjijikkan dan kotor sehingga sering digunakan sebagai umpatan pada saat seseorang sedang marah. Hal ini sudah selayaknya tidak digunakan dalam peristiwa tutur karena akan menimbulkan kesalahpahaman, dan ketersinggungan antara penutur dan lawan tutur. Komentar tersebut dapat dikategorikan sebagai pelanggaran terhadap kesantunan berbahasa karena penutur dan lawan tutur sama-sama tidak mengedepankan etika dalam berkomentar.

Selanjutnya prinsip kesantunan berbahasa juga terjadi pada maksim kemurahan hati. Pelanggaran maksim ini terjadi pada Data No.25-Data No. 30 yang diperoleh peneliti dalam

penelitian. Konteks tuturan yang melanggar prinsip kesantunan terdapat dalam kolom komentar unggahan-unggahan pengguna jejaring sosial *Facebook* sangat tidak sopan seperti pada Data No. 25 “*itu bener bg biar masuk penjara biar mulutnya ga kaya bebek asal bicara aja*” komentar tersebut sangat tidak mengenakan karena menghujat lawan tuturnya dengan cara mengumpat, sehingga dapat dipastikan bahwa komentar tersebut melanggar prinsip kesantunan dalam hal ini Maksim Kemurahan Hati.

Hal serupa juga terjadi pada data komentar selanjutnya, yakni Data No. 31-39. Konteks tuturan tersebut juga dianggap sebagai pelanggaran pada maksim simpati karena komentar yang dituliskan netizen tersebut melanggar kaidah kesantunan dalam berbahasa. Seperti pada respon komentar yang dituliskan oleh netizen ketika mendengar kabar kesehatan Ust. Rizieq Shihab yang menurun dan sedang di rawat di RS UMMI. Kabar tersebut menuai komentar yang tidak santun seperti pada Data No. 32 “*Akhirnya masuk rumah sakit juga*” Komentar tersebut dapat dianggap sebagai pelanggaran maksim simpati dikarenakan komentar netizen tidak menandakan bentuk kepedulian terhadap Rizieq Shihab yang sedang dikabarkan sakit. Sebagai netizen yang baik, seharusnya memberikan rasa simpati terhadap Rizieq Shihab, bukan sebaliknya menghujat seperti yang tampak pada data tersebut.

Adapun pelanggaran kesantunan dalam berbahasa juga terjadi pada data berikutnya, yakni pada maksim kecocokan (Data No. 40, No. 41, No. 42, dan No. 43) pada Data No. 41 komentar yang tidak mematuhi maksim kecocokan terjadi ketika akun *Facebook* Indosiar memberitakan mengenai kabar Gading dan Gisel akan rujuk kembali, dari postingan tersebut netizen memberikan komentar yang menunjukkan ketidaksetujuan jika Gading dan Gisel akan rujuk kembali seperti yang dituliskan oleh pemilik akun *Facebook* @RG “*Mas gading jangan rujuk lagi sama gisel. donk. masih banyak cewe yang lebih baik*”. Komentar yang menunjukkan ketidaksetujuan berikutnya dituliskan oleh @RM “*ya betul. Kaya ngga ada perempuan lain*”.

Pelanggaran maksim yang terakhir adalah pelanggaran maksim kerendahan hati. Komentar yang menunjukkan pelanggaran ini dilihat pada (Data No. 44, No. 45, No. 46, No. 47, No. 48, No. 49, dan Data No. 50). Pada Data. No. 44 yang dituliskan oleh pemilik akun *Facebook* @RM “*Org bela plkur tu org2 tolol...jelas dah punya istri masih aja mau...kan tolol yg bela tu...yg bela tolol x*” komentar tersebut ditujukan bagi orang yang membela Nissa

Sabyan. Kata “*tolol*” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti sangat bodoh. Sehingga komentar tersebut dapat dikategorikan dalam pelanggaran prinsip kerendahan hati karena netizen tersebut tidak meminimalkan rasa hormat pada orang lain dalam hal ini lawan tuturnya, dan justru memaksimalkan rasa hormat pada diri sendiri dengan menggunakan bahasa yang sifatnya sarkasme dalam jejaring sosial *facebook* tanpa memikirkan perasaan lawan tuturnya.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dari penelitian yang telah dilakukan selama satu bulan dengan objek penelitian kesantunan berbahasa Indonesia dalam jejaring sosial *Facebook* ditemukan banyak komentar yang tidak santun karena melanggar prinsip kesantunan. Peneliti menemukan 10 data bentuk pelanggaran yang dikategorikan ke dalam sarkasme sifat, sarkasme tindakan, dan sarkasme sebutan dan peneliti juga menemukan 50 data penggunaan bahasa sarkasme yang terdiri dari: (1) maksim kebijaksanaan sebanyak 10 data, (2) maksim penerimaan sebanyak 14 data, (3) maksim kemurahan hati sebanyak 6 data, (4) maksim simpati sebanyak 9 data, (5) maksim kecocokan 4 data, dan (6) maksim kerendahan hati sebanyak 7 data.

Setelah melakukan analisis data terhadap komentar yang dituliskan oleh netizen dalam jejaring sosial *Facebook*, peneliti bisa menyimpulkan bahwa tuturan yang dituliskan oleh pengguna jejaring sosial *Facebook* didominasi oleh tuturan tidak santun karena melanggar prinsip kesantunan. Wujud ragam bahasa yang dituliskan dalam jejaring social *Facebook* belum bisa dikategorikan santun jika diukur dengan menggunakan prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Leech. Berdasarkan data-data yang didapatkan di jejaring sosial *Facebook*, hampir semua tindak tutur yang dituliskan oleh netizen tidak sesuai dengan kaidah kesantunan dalam berbahasa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, & Alek, A. (2012). *Lingustik Umum*. Jakarta: Erlangga.
- Anshari, F., & Al, H. (2018). Bahasa Sarkasme dalam Berita Olahraga - Studi Kasus Bolatory.com. *Prosiding Konferensi Nasional Komunikasi*, 2(1), 184-196.
- Attazky, Agung, A, Triana, L & Anwar, S. (2020). Sarkasme dalam Unggahan dan Komentar pada Grup *Facebook* PT OT Indonesia dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Jurnal Wahana Pendidikan*.7(2), 165-176.
- Dardjowidjojo, S. (2003). *Psikolinguistik: Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

- Faridhian Anshari, F & Hafiz, A. (2018). Bahasa Sarkasme dalam Berita Olahraga - Studi Kasus Bolatory.com. *Prosiding Konfrensi*. Universitas Pancasila
- Handono, P. Y. (2018). *Gaya Bahasa Komentar dalam Akun Instagram “ Mimi Peri*. *Lingua Scientia*, 2(2), 97–205.
- Ace, I.M. (2009). *Kupas Habis Facebook Dan 10 Situs Gaul Terpopuler*. Jakarta: PT Kriya Pustaka
- Inderasari, E., Achsani, F., & Lestari, B. (2019). Bahasa Sarkasme Netizen dalam Komentar Akun Instragram “Lambe Turah”. *Semantik*, 8(1), 37-49.
- Maulidi, A. (2015). Kesantunan Berbahasa Pada Media Jejaring Sosial Facebook. *BAHASANTODEA*, 3(4).
- Maulidi, A. (2018). Ketidaksantunan berbahasa pada media jejaring sosial *facebook (impolite language on sosial media facebook)*. <http://multilingual.kemdikbud.go.id/index.php/MULTILINGUAL/article/download/15/18>.
- Sugiono. (2015). *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif R & D*. Jakarta: PT. Rosdakarya.